

ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *AMBA* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Adenarsy Avereus Rahman, Herman J. Waluyo, Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *literary work is the result of creative writing containing aesthetic values and the values of life conveyed through the meanings of the story. Narrating a story of literary works involves the roles' of the characters as the main figures that is consistent with the story and a psychological analysis of literary and educational value. Based on these results, it is relevant to the literature learning in university level. The method used in this research was descriptive qualitative method. The data sources used were documents such as the review of the Novel amba. Data collection was done by using documentation and interviews. The validity of the data was confirmed by using triangulation theory, while data sources and data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion / verification. The results of this research are as follows: (1) dispositive key figures were illustrated by using the method of standpoint. (2) id aspect of the characters in the novel of Amba comes from life and death instincts as the form of survival or fulfilling the needs. (3) aspects of ego that exists in figures Novel amba are served as a means of meeting the needs and as a determinant in deciding any actions to take in response to the problems that occur within the characters. (4) aspects of the superego is depicted through the picture of them obeying the rules that exist in the society. (5) the educational value of responsibility is the most prominent value in the Novel amba. (6) the results of review on the psychological aspects and the educational value of Amba novel are in accordance to the literature learning in college.*

Keywords: *psychology, educational value character, novel amba, learning literature college*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan tulisan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, sejatinya karya sastra tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan saja, tapi karya sastra juga mengandung keindahan Kosasih (2014:2) menyatakan membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan sebabnya karya sastra sesungguhnya juga miniatur kehidupan dengan berbagai persolannya. Berbagai konflik kehidupan disajikan secara jelas baik dari segi perasaan konflik. Dengan menyajikan berbagai konflik kehidupan sastra secara tidak langsung

juga menyentuh sisi kemanusiaan yang biasanya tidak terjamah sama sekali. Oleh karena itu penikmat sastra tidak hanya membaca dari segi karyanya saja. Melainkan penikmat sastra juga belajar dan memahami tentang makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Karya sastra yang menyajikan cerita yang kompleks yaitu novel, novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku Nurgiyantoro (2009:10)

mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dengan menyajikan cerita yang kompleks maka novel juga menyajikan tokoh-tokoh yang beragam pula sebagai pendukung cerita. Tokoh yang disajikan bermacam-macam, ada tokoh utama, sentral, antagonis, protagonis dan lain-lain.

Tokoh-tokoh yang disajikan juga disertai dengan watak, kepribadian dan kondisi kejiwaan ini sebagai bukti bahwa dalam menceritakan sebuah cerita novel yang tergambar benar-benar hidup dalam karya sastra tersebut Minderop (2005:95) menyatakan perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Watak juga disebut sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran, budi pekerti dan tingkah laku/tabiat manusia tersebut. Pengertian watak manusia adalah karakter bawaan dari lahir, selaku sifat yang turun dari gen ayah dan ibu ke anaknya yang sifatnya dominan. Watak juga mempengaruhi psikologis individu dan salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis psikologis tokoh dalam karya sastra yaitu psikologi karya sastra.

Branca (dalam Walgito, 2010:8) berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku dan merupakan ilmu tentang jiwa. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Branca bahwa dalam memahami psikologi itu tidak hanya memahami struktur jiwa manusia tersebut. Tetapi, bisa dari aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Karena ketiga hal tersebut merupakan aspek yang sering terlihat ketika manusia tersebut bersosial dengan masyarakat maupun melakukan kegiatan dengan dirinya sendiri. Siswantoro

(2004:32) menyatakan mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat tertangkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra selain menyajikan watak dan psikologi tokoh yang ada di dalamnya, karya sastra juga memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya nilai-nilai tersebut tercermin dari perilaku tokoh. Membaca karya sastra tidak hanya sebatas kesenangan saja, tapi diharapkan mampu memaknai nilai-nilai yang terkandung. Samani dan Hariyanto (2012:43) pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Zubaedi (2013:14) pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimentions of school to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pegembangan karakter dengan optimal). Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berikifir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri antarsesama dan lingkungannya.

Mengenalkan pendidikan karakter bisa melalui pembelajaran, salah satunya pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra berhubungan dengan *Perasaan* kepekaan rasa, emosi yang sering dikaitkan dengan pengajaran sastra. Dan barangkali masalah ini perlu terus dipertahankan. Pengertian perasaan ini memang agak kabur, bahkan mereka yakin

akan adanya perasaan itu tetap tidak selalu didapat mengerti dengan jelas. apa yang dimaksudnya kita mengenal banyak sekali fenomena dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan proses berfikir rasional. Tujuan dari pembelajaran sastra bukan hanya memahami atau menilai karya sastra saja tapi juga harus menemukan makna dan dapat perajari apa yang telah ditemukan, jadi sejatinya tujuan pembelajaran sastra adalah dapat memberikan kesempatan sasaran akhir dalam wujud pembinaan apresiasi sastra yang dicapai Gani (dalam Emzir & Rohman, 2015:235).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan rumusan masalah yaitu,(1) bagaimanakah perwatakan tokoh-tokoh utama dalam novel *Amba*, (2) Bagaimanakah psikis id (das es) tokoh-tokoh dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (3) Bagaimanakah psikis ego (das ich) tokoh-tokoh dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (4) Bagaimanakah psikis superego (das ueber ich) tokoh-tokoh dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (5) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, (6) Bagaimanakah relevansi aspek psikologis dan nilai pendidikan karakter pada novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikis *id*, *ego*, dan *superego* serta nilai pendidikan karakter dan relevansi hasil kajian dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. sebagaimana sifat dari penelitian kualitatif yaitu mencari makna dari suatu fakta atau fenomena, maka

kesungguhan seorang peneliti dituntut ketika melakukan suatu observasi atau pengamatan di lapangan. Data dan sumber data terdapat perbedaan. Data sekunder adalah hasil telah dokumen novel *Amba* dan data primer merupakan hasil wawancara dengan informan yaitu dosen psikologi sastra, sastra dan mahasiswa. Dan teknik pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, dokumentasi berasal dari novel *Amba*. sedangkan untuk wawancara data yang diambil dari hasil wawancara dengan infroman yaitu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd dan Dr. Akmad Taufik. Keabsahan data yang digunakan ialah validasi teori, sumber dan data. untuk teknik analisis data menggunakan metode interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwatakan Tokoh-Tokoh Utama

Perwatakan dalam novel *Amba* menggunakan metode karakterisasi sudut pandang. Metode sudut pandang yang digunakan ialah, sudut pandang “diaan” mahatahu dan sudut pandang “akuan” sertaan. Penggunaan sudut pandang “diaan” mahatahu digunakan untuk menjelaskan watak *Amba* sebagai tokoh utama. *Amba* mempunyai watak penyayang, ambisius, egois, cerdas, dan cemburu. Tokoh *Bhisma* mempunyai watak peduli, penakut, mandiri, dan bebas. Sedangkan *Salwa* memiliki watak setia, sabar, tulus dan menghargai. *Bhisma* dan *Salwa* menggunakan sudut pandang persona “akuan” sertaan.

Aspek *Id* Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Amba*

Aspek *id* yang terdapat pada para tokoh *Amba* ialah aspek psikologis berasal dari naluri kehidupan yaitu kebutuhan akan makan, seks, dan kasih sayang. Seperti tokoh *Amba*, *bhisma*,

dan sudarminto mempunyai keinginan dalam seksualitas. Samuel, Adalhard, dan Ambika keinginan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang. Tokoh Zulfikar memiliki rasa curiga dan waspada, keadaan psikologi tersebut meuncul berdasarkan naluri kematian yang nantinya berujung merusak diri sendiri atau menyakiti diri sendiri.

Aspek Ego Tokoh-Tokoh Dalam Novel Amba

Aspek psiki *ego* yang diperlihatkan para tokoh dalam novel Amba ialah aspek psikologis mengacu pada tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan-dorongan dari *id*. Seperti dorongan *ego* Amba yang menyusul Bhisma ke Pulau Buru. Dorongan *ego* Bhisma yang mempertahankan cintanya kepada Amba dengan tidak melepaskan Amba. dorongan *ego* Salwa yang emnceri kabar Amba di kediri. Dorongan *ego* Sudarminto dalam memutuskan masa depan Amba, sehingga dia memutuskan untuk menyekolahkan Amba. dorongan *ego* Ambika tentang hidupnya untuk mencari keadilan sehingga pada akhirnya dia sikapi dengan menerima. Dororang *ego* Samuel yang selalu berpikir rasioal dalam memecahkan masalah. Dorongan *ego* Zulfikar yang mencari kelayakan kehidupan di Pulau Buru. Dorongan *ego* Adalhard untuk tetap menikahi Amba meskipun dia tahu kondisi Amba.

Aspek Superego Tokoh-Tokoh Dalam Novel Amba

Aspek psikis *superego* dialami para tokoh dalam novel Amba. seperti yang dialami Amba ini, bahwa menuntunnya untuk belajar menjaga setiap perilakunya. *superego* Bhisma menunjukan sikapnya yang baik dengan mengormati dan menghargai ibunya, sebagai orang tua yang ia banggakan. *superego* Salwa yang ia perlihatkan ialah ada sopan santun ketika ia menghadapi orang tua Amba,

sikapnya yang selalu menghargai perempuan. Sudarminto memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai luhur sebagai suatu keharmonisan dan keseimbangan. Samuel memperlihatkan sikapnya yang sopan dengan tidak melihat barang yang bukan miliknya sendiri, nilai kepatuhan yang ia dapatkan di jalani dengan baik. Zulfikar menghormati dan menghargai Amba sebagai wanita yang meminta pertolongan kepadanya, merupakan bentuk perilaku yang baik. Sikap sopan dan satun juga ditunjukan oleh Adalhard dengan menghargai dan menghormati Amba.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amba

Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dalam novel ini adalah tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dalam novel Amba ini tinggi ini terlihat dari sikap dan tingkah laku yang tercermin para tokoh-tokoh yang ada dalam novel Amba. seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan sosial (masyarakat). terlihat dalam kutipan berikkut ini.

“tetapi ada yang tetap harus mengangkat tumor dan menjahit luka”, segera ia menambahkan, dengan sedikit malu, “dan itulah tugasku, itulah yang tiap kali kukerjakan. Aku menggambarkan garis pada tubuh agar orang tetap hidup. (Pamuntjak, 2015:227)

“Saudari boleh panggil Dik Amba, kan? Pasti tahu situasi sedang nggak aman. Saya merasa bertanggung jawab telah membawa adik ke sini. Rumah sakit ubu cukup aman, tapi saya pun nggak bisa menjamin apa-apa. Ada baiknya tetap berhati-hati. Jangan jalan-jalan sendiriann atau keluar malam. Dan jangan

sampai lupa kunci pintu kamar". (Pamuntjak, 2015:119)

Perwatakan Tokoh-Tokoh Utama Dalam Novel Amba

Perwatakan dalam novel Amba menggunakan metode karakterisasi sudut pandang. Metode sudut pandang yang digunakan ialah, sudut pandang "diaan" mahatahu dan sudut pandang "akuan" sertaan. Penggunaan sudut pandang "diaan" mahatahu digunakan untuk menjelaskan watak Amba sebagai tokoh utama. Amba mempunyai watak penyayang, ambisius, egois, cerdas, dan cemburu. Penggunaan Sudut pandang "Diaan" mahatahu karena pengarang mengetahui segalanya tentang tokoh tersebut baik dari segi peristiwa, tindakan, motivasi yang melatarbelakangi kenapa dia melakukan hal tersebut. Tokoh Bhisma mempunyai watak peduli, penakut, mandiri, dan bebas. Sedangkan Salwa memiliki watak setia, sabar, tulus dan menghargai. Bhisma dan Salwa menggunakan sudut pandang persona "akuan" sertaan mengisahkan ceritanya narator atau penulis terlibat dalam cerita. Dalam cerita narator memosisikan dirinya sebagai "aku" yang berkisah, kesadaran dirinya tentang peristiwa atau perilaku yang dialaminya. Alasan penggunaan sudut pandang tersebut dikarenakan tokoh yang menggunakan kata ganti "aku" ini akan menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalamannya, pandangannya kenyakinanya. Penggunaan sudut pandang ini akan lebih mudah untuk menjelas watak masing-masing tokoh yang bisa dilihat dengan penggunaan kata ganti yang sesuai dengan fungsinya.

Penelitian ini sejalan dengan Abdul Baseer dan Muhammad Safeer Awan yang berjudul *A Motivational Analysis Of The Mimetic Characters Of Ma And Cheel In*

Tehmina Durrani's Novel Blasphemy, Penelitian ini membahas tentang pentingnya karakter dalam memaham diri sendiri lewat sastra sebagai sarana refleksi diri, yang nantinya dalam kehidupan bersosial hasil refleksi tersebut dapat dimplementasikan dalam bermasyarakat. Dan salah satu cara untuk memotivasi untuk merefleksikan diri ini menggunakan analisis memesis yaitu merupakan suatu pendekatan yang mempunyai ketertarikan sendiri bagi penikmat sastra. Penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang novel Amba yang menganalisis tentang watak tokoh-tokoh utamanya melalui metode karakterisasi. Keunggulan dalam menganalisis watak dalam penelitian ini menggunakan karakterisasi sudut pandang yang menggunakan sudut pandang (aku) dan (dia). Penggunaan sudut pandang tersebut didasari bahwa pengarang mampu mengungkapkan diri mereka sendiri sebagai wujud untuk menjelaskan watak tokoh-tokoh utama dalam novel Amba, serta penggunaan data yang menggunakan kata ganti (aku) dan (dia) maka ini juga menjang penggunaan metode analisis karakterisasi melalui sudut pandang.

Aspek *Id* Tokoh-Tokoh Dalam Novel Amba

Aspek *id* yang terdapat pada para tokoh Amba ialah aspek psikologis berasal dari naluri kehidupan yaitu kebutuhan akan makan, seks, dan kasih sayang. Aspek psikis terjadi adanya pengaruh dari naluri itu sendiri timbul dari *id*, cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan. Naluri kematian juga terdapat pada aspek psikologi tokoh dalam novel Amba. Naluri kematian yang dirasakan berupa rasa curiga dan waspada terhadap orang baru. Aspek psikologi tersebut muncul berdasarkan naluri yang ada dalam diri individu tersebut. Rasa curiga dan waspada akan berdampak kepada menyakiti diri sendiri.

Aspek psikologi berdasarkan *id* tokoh-tokoh novel Amba didasari oleh kebutuhan atas naluri kehidupan dan naluri kematian. Bila melihat naluri kehidupan para tokoh Amba, adanya kebutuhan dalam seks, kasih sayang yang mendominasi para tokoh Amba. Sedang untuk naluri kematian terlihat sebagai rasa curiga serta tingkat agresifitas, naluri kematian berujung dengan menyakiti diri sendiri. Timbul naluri pada diri manusia berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur biologis), termasuk insting, *id* merupakan resevoir energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber*. Enegrir psikis di dalam *id* itu dapat meningkat oleh perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. Apabila energi itu meningkat, maka menimbulkan tegangan dan ini menimbulkan pengalaman tidak menyenangkan oleh *id* tidak dapat dibiarkan karena itu apabila energi meningkat berarti ada tegangan segeralah *id* mereduksi energi itu untuk menghilangkan rasa tidak enak itu.

Aspek psikologi para tokoh dalam novel Amba timbul dari naluri kehidupan artinya, naluri kehidupan berkembang dalam diri mempunyai tujuan sebagai bentuk pertahanan diri atau bertahan. Karena naluri yang timbul merupakan muncul adanya implus-implus yang menghendaki sehingga naluri kehidupan dan naluri kematian timbul sebagai bentuk pertahanan diri. Naluri juga tidak dipelajari keran naluri berhubungan dengan biologis (genetis) turun temurun. Aspek psikologi yang terlihat pada tokoh-tokoh dalam novel Amba, menunjukkan perilaku atau psikologi berdasarkan kesenangan. Melakukan tindakan tanpa didasari benar atau salah, karena dasarnya mengacu pada prinsip kesenangan. Sobur (2003:305), karena implus sendiri merupakan rangsangan atau gerak hati yang timbul dengan tiba-tiba untuk melakukan

sesuatu tanpa pertimbangan tanpa memikirkan itu benar atau salah.

Penelitian ini relevan dengan Sofe Ahmed dalam jurnal *Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory Oedipus Complex: A Critical Study With Reference To D. H. Lawrence's "Sons And Lovers"*, penelitian ini membahas tentang Penelitian ini membahas tentang novel yang berjudul *Sons And Lovers* yang mengulas tentang bahwa anak-anak dengan usia lima tahun merasa memiliki cinta kepada ibunya dan menganggap bahwa ayahnya adalah saingannya bisa saja sebaliknya. Ini sama halnya bahwa *Id* beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Hanya berorientasi pada prinsip kenikmatan. Penelitian ini sama dengan penelitian aspek psikis dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dijelaskan bahwa aspek psikis pada tokoh-tokoh Amba ini diawali dengan kondisi psikologi berdasarkan aspek *id* merupakan aspek psikologi yang mendasar bagi manusia. Keunggulan dari penelitian tentang novel Amba dilihat dari penggunaan teori kepribadian untuk menentukan aspek psikologis atau kejiwaan seseorang berdasarkan nalurinya atau struktur genetik bawaan sejak lahir.

Aspek Ego Tokoh-Tokoh Dalam Novel Amba

Aspek psiki *ego* yang diperlihatkan para tokoh dalam novel Amba ialah aspek psikologis mengacu pada tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan-dorongan dari *id*. Seperti adanya pemikiran yang nantinya mengacu kepada pengambilan keputusan dalam mengambil tindakan. Selain itu *ego* yang dirasakan tokoh dalam novel Amba merupakan aspek psikis dipenuhi dengan mencari jalan atau objek sebagai

pemenuhan kebutuhannya. Dampak dari kondisi *ego* yaitu rasa marah, kecewa, putus asa. Aspek *ego* akan membuat keputusan untuk lebih mengutamakan konsep realitas. Aspek *ego* dalam novel Amba juga memperlihatkan ada tindakan menerima sebagai cara untuk memenuhi tuntutan *id*.

Aspek psikologi dalam novel Amba yang dirasakan para tokoh didasari oleh kebutuhan individu untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ada dampak yang ditimbulkan ketika *ego* tidak bisa mereduksi tegangan-tegangan yang ada, dampak tersebut sebagai emosi. Dari dampak yang dihasilkan ada cara untuk *ego* mencari jalan sebagai bentuk pemenuhannya, tidak hanya mencari jalan, bisa juga *ego* juga mencari objek yang bisa digunakan sebagai pemenuhan dalam kebutuhannya. Di dalam fungsinya *das ich* berpegang pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses sekunder. Tujuan ialah mencari objek yang tepat (*serasi*) untuk mereduksi tegangan yang timbul dalam organisme. Proses sekunder itu adalah proses berpikir realistik dengan mempergunakan proses sekunder *das ich* merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan tindakan untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak. Jika rencananya berhasil atau tidak maka perbuatan ini secara teknis disebut *reality testing*.

Aspek psikis *ego* memperlihatkan adanya pengambilan keputusan, atau memilih objek sebagai pemenuhan, merupakan bentuk *ego* mencari jalan atau solusi untuk mereduksi tegangan-tegangan yang ada. Ketika *ego* sudah menemukan objek atau cara untuk dijadikan sebagai pemenuhan tetapi masih kurang sesuai, maka *ego* akan terus mencari dan memilih jalan atau objek yang bisa digunakan sebagai pemenuhan kebutuhannya. Jalan yang dipilih juga berdasarkan cara kerja *ego* dengan

mengacu prinsip kenyataan. Semiun (2006:64) menyatakan *ego* dikatakan sebagai prinsip kenyataan beroperasi menurut proses sekunder tujuan prinsip sekunder adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang sama cocok untuk pemuasan kebutuhan itu.

Penelitian ini sejalan dengan Philip Hyland dalam jurnal *Psychohistorical Analysis Of Adolf Hitler: The Role Of Personality, Psychopathology, And Development* penelitian di atas membahas tentang Adolf Hiter dari segi psikologinya yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, tingkah lakunya serta pengaruh dengan yang dilakukannya terhadap psikososialnya. Dijelaskan sosok Adolf Hiter mempunyai sifat kejam dipengaruhi dari segi psikologisnya, situasi politik dan pemerintahan tidak kondusif bisa mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia terlebih lagi seorang pemimpin. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang membahas aspek psikologis tokoh-tokoh dalam novel Amba, bila dilihat dari aspek psikis *ego* yang dialami tokoh-tokoh dalam novel Amba. Keunggulan dari penelitian ini dapat menjelaskan berbagai macam bentuk aspek psikologi yang datang dari *ego*. Karena *ego* tidak hanya dengan bagaimana memuaskan kebutuhannya, tapi *ego* juga bisa bagaimana manusia memutuskan atau menentukan sebuah pilihan untuk memecahkan sebuah masalah. *Egolah* yang memulai pemikiran awal, apakah yang harus dilakukan, apakah yang harus ditentukan dan tindakan apa yang mesti dilakukan.

Aspek *Superego* Tokoh-Tokoh Dalam Novel Amba

Aspek psikis *superego* dialami para tokoh dalam novel Amba adanya kepatuhan dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam kehidupan bersosial.

Berdasarkan aspek *superego* yang dialami Amba ini, bahwa kondisi psikis yang dialami Amba datang dari hati kecilnya yang menuntunnya untuk belajar menjaga setiap perilakunya. Aspek psikis *superego* Bhisma menunjukkan sikapnya yang baik dengan menghormati dan menghargai ibunya, sebagai orang tua yang ia banggakan. Salwa aspek *superego* yang ia perlihatkan ialah ada sopan santun ketika ia menghadapi orang tua Amba, sikapnya yang selalu menghargai perempuan merupakan bentuk dia untuk selalu menjaga perilakunya. Sudarminto memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai luhur sebagai suatu keharmonisan dan keseimbangan. Samuel memperlihatkan sikapnya yang sopan dengan tidak melihat barang yang bukan miliknya sendiri, nilai kepatuhan yang ia dapatkan di jalani dengan baik. Zulfikar menghormati dan menghargai Amba sebagai wanita yang meminta pertolongan kepadanya, merupakan bentuk perilaku yang baik. Sikap sopan dan santun juga ditunjukkan oleh Adalhard dengan menghargai dan menghormati Amba.

Aspek psikologi yang timbul dari *superego* merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai kehidupan dalam diri tokoh-tokoh dalam novel Amba. Nilai-nilai luhur didapat dari ajaran orangtua, dari masalah yang nantinya mampu menyadarkan baik dengan rasa berdosa. *Superego* adalah aspek sosiologi kepribadian merupakan wakil dari nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan

demikian pribadi dapat berindak dengan moral masyarakat.

Aspek *superego* tokoh-tokoh dalam novel Amba menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para tokoh mampu memilah mana perbuatan yang baik dan buruk. Moesono (Ed., 2003:3) menyatakan *superego* yang berpegang prinsip realitas yang memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikirannya perkataan dan perbuatan. Semiun (2013:66) menyatakan *superego* adalah bagian moral atau etis (tingkah laku) kepribadian. Karena moral itu adalah ajaran sistem nilai baik-buruk yang diterima sebagaimana adanya, dan moral berhubungan dengan tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang berkaitan dengan makna-makna yang baik dan wajar.

Penelitian ini sejalan dengan Cittoor Giriya Navaneedhan dalam jurnal *Balance Of Internal Drive, Ego And Superego Through Self-Hypnosis*, penelitian ini membahas tentang menyeimbangkan dorongan *ego* dan *superego* melalui Self Hypnosis. Self Hypnosis adalah teknik yang mengatur pikiran dengan pengaturan atribut untuk mencapai tujuan dasar dalam kehidupan memiliki jangkauan yang lebih luas. Seperti diketahui bahwa tiga sistem kepribadian mempunyai perannya tersendiri dalam aspek psikologi manusia, terkadang ketiga sistem kepribadian ini sering bertentangan maka dari itu Cittoor melakukan Self Hypnosis untuk menyeimbangkan ketiganya sistem kepribadian tersebut. Dan sebagai tujuan akhir dari penelitian ini adalah bahwa *Superego* bertujuan untuk kesempurnaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang membahas aspek psikis tokoh-tokoh dalam novel Amba. Penelitian ini menjelaskan aspek psikologis berdasarkan *superego*, sistem

kepribadian pengendali berdasarkan aspek norma dan moral. Maka keunggulan dari penelitian ini dapat menjelaskan aspek psikologi para tokoh berdasarkan *superego* seperti kepatuhan dan sopan santun yang diperlihatkan oleh para tokoh.

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Amba

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ini terlihat dari sikap dan tingkah laku yang tercermin para tokoh-tokoh dalam novel Amba. Ditunjukkan oleh Bhisma yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap sosial dan masyarakat, tanggung jawab tersebut timbul dari kewajibannya yang menjadi seorang dokter. Tanggung jawab Amba terhadap dirinya sendiri dan keluarganya ia perlihatkan dengan mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi demi menjaga kesejahteraan anaknya. Tanggung jawab Salwa diperlihatkan dengan menyisihkan uangnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada ibunya. dr Suhadi yang bertanggung jawab atas keselamatan Amba. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dipilih karena nilai pendidikan yang paling menonjol dalam novel Amba. selain itu, Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam novel Amba tercermin dari perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut. Mustari (2011:22) menyatakan orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah suatu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan Jacques S. Benninga dalam jurnal *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools*.

Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter dalam prestasi akademik di sekolah dasar. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan karakter yang di berikan oleh guru kepada siswa ini memiliki prestasi akademik yang tinggi. Ini dikarenakan dengan menanamkan pendidikan karakter pada siswa, siswa mampu membuat keputusan yang berlandaskan dengan norma yang ada dan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Penelitian di atas sejalan dengan penelitian ini yang menjadikan nilai pendidikan sebagai relevansi pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Nilai pendidikan tersebut tercermin dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel Amba. Karena dengan menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik hal positif akan didapatkan seperti mahasiswa mendapatkan kecerdasan secara emosional. fokusnya nilai pendidikan karakter yang diambil yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Alasan itu didasari karena pengambilan satu nilai pendidikan karakter akan lebih detail dan mendalam dalam menjelaskan nilai pendidikan karakter tersebut

Relevansi Novel Amba Dengan Pembelajaran Sastra Diperguruan Tinggi

Pembelajaran sastra mempunyai tiga tujuan khusus, sebagai berikut, a) Menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, b) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, c) Menghargai dan bangga terhadap sastra indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia indonesia. Melihat tujuan dari pembelajaran sastra dapat dijelaskan bahwa dengan belajar tentang sastra dapat meningkatkan kemampuan

intelektual, serta kematangan dari segi emosional dan sosialnya, dapat menumbuhkan perasaan bangga dan nasionalisme, meningkatkan kreativitas dalam hal menciptakan karya sastra, serta dengan karya sastra seseorang akan belajar tentang nilai-nilai kehidupan

Berdasarkan hasil kajian dan wawancara dengan informan novel *Amba* relevan dengan pembelajaran sastra diperguruan tinggi berdasarkan aspek psikologi dan nilai pendidikan karakter. Karena dengan memahami secara lebih dalam dan detail ini akan memberikan dampak pada peserta didik. Karena dengan memahami aspek psikis dan nilai pendidikan karakter karya sastra seseorang akan mendapatkan kecerdasan secara spritual dan kecerdasan emosi. Kecerdasan spritual/kecerdasan moral ini berhubungan dengan bagaimana manusia untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Novel *Amba* juga relevan bila dijadikan sebagai bahan ajar untuk perguruan tinggi. Karena novel *Amba* dapat dikaji dengan berbagai macam pendekatan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan *pertama* *Amba* memiliki watak penyayang, ambisius, egois, cerdas, dan cemburu. *Bhisma* mempunyai watak watak peduli, penakut, mandiri, dan bebas sedangkan *Salwa* memiliki watak setia, sabar, tulus dan menghargai. Perwatakan dalam novel *Amba* dianalisis melalui metode karakterisasi sudut

pandang. Ada dua sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga “diaan” mahatahu dan sudut pandang pertama persona “akuan” sertaan.

Kedua aspek psikis *id* dalam novel *Amba* timbul karena adanya pengaruh dari naluri kehidupan dan kematian, sehingga aspek psikologis yang ditimbulkan berupa kebutuhan akan seks, kasih sayang. Jika naluri kematian terdapat unsur menyakiti diri sendiri seperti rasa curiga dan agresif. Aspek naluri kehidupan dan kematian dalam tokoh *Amba*, ada yang bisa dipuaskan dan ada juga tertunda.

Ketiga aspek psikis tokoh-tokoh *Amba* tergambar dengan *ego* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh. Memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *das ich* harus mempersatukan pertentangan antara *id*, *superego* dan dunia luar. *das ich* berpegang pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses sekunder.

Keempat aspek *superego* dalam novel *Amba* terlihat adanya internalisasi nilai-nilai luhur masing-masing tokoh. Nilai-nilai tersebut dari ajaran orangtua atau ajaran dari lingkungan sekitar. *Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu *superego* dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak dengan moral masyarakat.

Kelima nilai pendidikan karakter yang menonjol dalam novel *Amba* ialah tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab tercermin oleh *Bhisma*, sikapnya yang bertanggung jawab merupakan dari kewajibannya dan penggunaan hal seorang

dokter untuk membantu orang yang membutuhkannya. Tanggung jawab yang tercermin, merupakan tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar, tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan termasuk kelestarian lingkungan.

Keenam novel Amba relevan dengan pembelajaran sastra diperguruan tinggi berdasarkan hasil kajian aspek psikologi dan nilai, dikatakan demikian karena hasil kajian

sesuai dengan materi pembelajaran. Hasil kajian aspek psikis tokoh-tokoh dalam novel Amba dapat dijadikan bahan materi yang nantinya dapat dijadikan bahan diskusi untuk memperdalam psikologis sastra. hasil kajian nilai pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai salah satu contoh nilai pendidikan karakter yang dapat di tanamkan di peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Sofe. (2012). Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory Oedipus Complex: A Critical Study With Reference To D. H. Lawrence's "Sons And Lovers". *Internal journal of English and literature*. 3, (3.) 60-70
- Baseer, Abdul & Muhammd Safeer Awan. (2013). A Motivational Analysis Of The Mimetic Characters Of Ma And Cheel In Tehmina Durrani's Novel Blasphemy. *European Scientific Journal*. 8, (24). pp 136-143
- Benninga, S. Jacques. 2003. The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools. *Journal of Research in Character Education*. 1, (1). 19-23.
- Hyland, Philip. (2011). Psychohistorical Analysis Of Adolf Hitler: The Role Of Personality, Psychopathology, And Development. *Journal Psychology & Society*. 4, (2). 58-63.
- Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung:Yrama Widya.
- Nurgiyantoro. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:GMUP
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Navaneedhan, Cittoor Girija. (2012). Balance Of Internal Drive, Ego And Super Ego Through Self-Hypnosis. *Journal of Behavioral and Brain Science*. 2, (2). 221-224.
- Sobur. Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.